

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penentuan Pokok Bahasan

Dalam suatu perusahaan dibedakan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik. Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan (Ujiyantho, 2006:2). Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Menurut Belkoui (1993:90) dalam Widyaningdyah (2001), laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 dalam Widyaningdyah (2001), informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya

perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah *earnings management*.

Earnings management atau yang dikenal dengan manajemen laba bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan. Konflik ini juga tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pihak lain (Siallagan, 2007:2).

Mekanisme *corporate governance* merupakan salah satu cara untuk mencegah adanya tindakan manajemen laba (*earnings management*) yang dilakukan oleh manajer. Mekanisme tersebut meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan investor institusional. Kepemilikan manajerial, yaitu dengan meningkatkan kepemilikan manajerial yang akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham, sehingga perilaku oportunistik manajer dapat dikurangi. Selain kepemilikan manajerial, peranan dewan komisaris juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi pemantauan atas pelaporan keuangan. Selain itu juga adanya komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal), diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajer yang melakukan manajemen laba (Siallagan, 2007:4-7). Menurut Bushee (1998:55) dalam Darmawati (2003), juga terdapat investor institusional yang berfungsi melakukan *monitoring* terhadap perilaku manajerial, sehingga diharapkan mampu

meningkatkan kualitas laba dengan demikian nilai perusahaan juga meningkat. Dimana perusahaan yang menerapkan *corporate governance* diharapkan dapat mencegah pihak manajer dalam melakukan manajemen laba (*earnings management*).

1.2. Pokok Bahasan

Dari latar belakang diatas, maka pokok bahasan yang akan dibahas adalah mekanisme *corporate governance* untuk mengantisipasi terjadinya manajemen laba.

1.3. Tujuan Pembahasan

Dengan adanya pembahasan ini dapat mengetahui mekanisme *corporate governance* untuk mengantisipasi terjadinya manajemen laba.